

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pembudidaya tanaman kakao paling luas di Dunia. Indonesia berada di peringkat ketiga penghasil kakao di Dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Luas lahan tanaman kakao Indonesia $\pm 992,448$ Ha dengan produktivitas rata – rata 900 Kg / Ha (Rahmadona et al., 2023). Namun, produksi kakao dalam negeri mengalami penurunan dikarenakan berkurangnya luas lahan dan menurunnya produktivitas. Perkebunan rakyat merupakan salah satu jenis usaha perkebunan kakao yang paling tinggi kontribusinya di Indonesia (Mulyo, 2020).

Pengembangan kakao di Indonesia sebagian besar dikelola dalam perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat merupakan usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rumah tangga dan tidak berbentuk badan usaha/badan hukum (Alkamalia et al., 2017). Petani yang melakukan sistem perkebunan rakyat akan sering berinteraksi dengan petani lainnya sehingga bekerja saling terkoneksi antara satu dengan yang lainnya. Keterikatan antar petani yang terjaring lewat interaksi bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi rakyat (Hariance, 2015).

Potensi pertanian kakao yang paling besar untuk perkebunan rakyat terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Mayoritas petani di DIY merupakan petani perkebunan rakyat hal ini bertujuan untuk mengembangkan usaha kakao dan mencapai nilai tambah yang lebih tinggi pada sektor agribisnis kakao (Sofia et al., 2020). Usahatani kakao memberikan peluang keuntungan yang lebih kepada para petani dan perkebunan rakyat memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan (Priyatno, 2020).

Pada periode tahun 2014 hingga 2016, rata-rata luas lahan, produksi, dan produktivitas kakao di Indonesia sudah mencapai tingkat yang baik. Rata-rata produksi selama periode tersebut sekitar 716.695,33 ton dengan produktivitas sebesar 799,67 kg/Ha (Sofia et al., 2020). DIY juga merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan kakao. Sampai dengan akhir tahun 2016, Yogyakarta memiliki potensi lahan kakao seluas 5.088 Ha dengan produksi 1.039 Ton, yang terletak di 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul (Saputro, 2020).

Provinsi D.I.Yogyakarta adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang juga menyumbangkan hasil perkebunan kakao. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) perkebunan kakao Indonesia tahun 2022, luas areal perkebunan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) kakao di Provinsi D.I Yogyakarta yaitu seluas 934 ha, Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 3.322 ha, Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) seluas 696 ha, produksi yang dihasilkan sebesar 1.901 ton, jumlah produktivitasnya sebesar 572 kg/ha.

Tabel 1 Luas Areal menurut Status Tanaman, Produksi Biji Kakao, dan Produktivitas Perkebunan Indonesia menurut Provinsi, 2022

No	Provinsi	Luas / Area (Ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
		TBM	TM	TTM	Jumlah		
1.	Jawa Timur	5.700	26.490	6.952	39.142	20.159	761
2.	D.I. Yogyakarta	934	3.322	696	4.953	1.901	572
3.	Banten	2.340	3.927	1.316	7.583	1.880	479
4.	Jawa Tengah	1.124	3.104	454	4.682	1.554	501
5.	Jawa Barat	1.194	2.377	1.727	5.297	677	285

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2023)

Ditinjau dari wilayah penanamannya, kakao ditanam pada daerah-daerah yang berada pada 20°LU-20°LS. Namun demikian, penyebaran kakao umumnya berada di antara 7°LU-18°LS. Hal ini erat kaitannya dengan distribusi curah hujan dan jumlah penyinaran matahari sepanjang tahun. Ketinggian tempat di Indonesia yang ideal untuk penanaman kakao adalah < 800 m dari permukaan laut. Distribusi curah hujan sepanjang tahun curah hujan 1.800-3.000 mm per tahun. Menurut hasil penelitian, suhu ideal bagi tanaman kakao adalah dan minimum 18°-21°C dan maksimum 24°-28°C (Sutomo, 2018).

Kabupaten Bantul memiliki potensi untuk dijadikan klaster perkebunan kakao. Bantul bagian timur terdiri dari Kecamatan Piyungan, Dlingo, dan Imogiri. Desa Terong, Kecamatan Dlingo dilihat dari segi kondisi tanah, ketinggian, iklim dan suhu daerah tersebut cocok untuk syarat tumbuh tanaman kakao. Dilihat dari letak geografisnya Kecamatan Dlingo bersebelahan dengan Kecamatan Patuk, Gunungkidul yang disana sebagai pusat kakaonya Gunungkidul (Sofia et al., 2020). Berikut tabel yang menunjukkan potensi komoditas kakao di Kecamatan Dlingo:

Tabel 2 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Rakyat Kecamatan Dlingo per Desember

NO	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
1	2020	63,2	8.610	1.076
2	2021	64,2	8.610	1.076
3	2022	64,2	12,6	0,9
4	2023	62,2	5,68	0,4

Sumber : (Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Dlingo, 2023)

Pada tahun 2020 Kecamatan Dlingo memproduksi 8.610 kw, sedang pada tahun 2021 produksi kakao masih relatif tinggi dan sama dengan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2022 mengalami penurunan yang sangat signifikan yakni sebesar 12,6 kw. Pada tahun 2023 mengalami penurunan lagi lebih kecil dari tahun sebelumnya menjadi 5,68 kw.

Usahatani kakao di Desa Terong dilakukan secara berkelompok melalui pembentukan kelompok tani yang berfungsi sebagai wadah bagi para petani untuk saling berbagi ilmu, pengalaman, dan sumber daya. Kelompok tani ini berperan penting dalam meningkatkan produktivitas kakao dengan menerapkan praktik budidaya yang baik, seperti pemangkasan, pemupukan, dan pengendalian hama secara terpadu. Selain itu melalui kelompok tani petani dapat lebih mudah mengakses bantuan dari pemerintahan baik berupa pelatihan, bibit unggul, maupun alat pertanian.

Namun, usahatani kakao di Desa Terong menghadapi berbagai kendala yang menghambat perkembangan produksi. Salah satu kendala utama adalah serangan hama dan penyakit yang sering kali sulit dikendalikan, mengakibatkan penurunan hasil panen. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi modern dan pasar yang lebih luas juga menjadi tantangan bagi petani kakao di desa ini. Akibatnya, meskipun ada upaya untuk meningkatkan produktivitas, hasil usahatani kakao belum optimal dan pendapatan petani cenderung tetap rendah.

Dalam menjalankan usaha budidaya kakao, dibutuhkan motivasi yang kuat dari petani kakao untuk menghadapi setiap tantangan yang akan muncul di setiap tahap usahatani kakao (*Theobroma cacao*). Karakteristik pribadi setiap petani juga memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi kelangsungan usahatani kakao yang dijalankannya. Secara khusus, perhatian terhadap petani kakao perlu

diutamakan karena hal ini berkaitan dengan masa depan keberlanjutan usahatani. Program peningkatan produksi usahatani selalu menjadi prioritas dalam pembangunan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Untuk dapat menghasilkan kakao dari usahatani kakao yang berkelanjutan, diperlukan upaya dan kinerja usahatani yang lebih baik. Kepuasan kebutuhan rumah tangga mendorong masyarakat untuk memilih sumber mata pencaharian yang sesuai dengan sumber daya manusia dan alam yang tersedia serta dianggap dapat memberikan penghasilan berkelanjutan (Sidhi & Samurti, 2018).

Berdasarkan uraian diatas mengenai tanaman kakao yang dibudidayakan di Desa Terong maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut dikarenakan para petani yang masih memiliki motivasi usahatani kakao yang berada di Desa Terong, walaupun banyak tanaman kakao yang ada masih kurang produktif dan banyak petani yang mengganti tanaman kakao dengan tanaman yang lain. Padahal tanaman kakao memiliki keuntungan yang besar dan dapat menambah pendapatan petani di Desa Terong. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi petani dalam berusahatani kakao dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usahatani kakao?

B. Tujuan

1. Mengetahui motivasi petani dalam berusahatani kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usahatani kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan menjadi bahan referensi untuk penelitian lainnya.
2. Bagi pengambil kebijakan, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan di sektor pertanian guna meningkatkan pendapatan serta taraf hidup lebih baik, khususnya petani kakao.
3. Bagi khalayak umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi sebagai masukan dalam rangka memajukan usahatani kakao.